



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 8 Nomor 1, 2025
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 02/01/2025
 Reviewed : 05/01/2025
 Accepted : 05/01/2025
 Published : 18/01/2025

Christine
 Simanullang¹

PILIHAN CHILDFREE: JALAN BARU MENJAGA BUMI (PERSPEKTIF CREATION CONTINUE TERHADAP PEMENUHAN BUMI)

Abstrak

Pilihan untuk hidup tanpa anak semakin mendapat perhatian dalam diskusi mengenai populasi dan keberlanjutan planet. Dalam konteks teologi, pendekatan Creation Continue menjelaskan bahwa ciptaan Tuhan bersifat dinamis dan terus dipelihara oleh umat manusia. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pilihan hidup tanpa anak dapat dilihat dari perspektif Creation Continue sebagai salah satu Solusi menjaga bumi dan mendukung kelestarian alam. Tulisan ini akan menjelaskan hubungan antara tanggung jawab manusia dalam memenuhi kebutuhan bumi dengan sikap childfree yang dipilih oleh sebagian individu sebagai bentuk kontribusi terhadap pengelolaan sumber daya dan ekologi yang lebih berkelanjutan. Tulisan ini akan memberikan perspektif baru bagaimana pilihan hidup tanpa anak bisa menjadi bagian dari upaya menjaga ciptaan Tuhan secara bertanggung jawab.

Kata kunci: Childfree, Creation Continue, Teologi Lingkungan, Peduli Ciptaan.

Abstract

The choice to live childfree is gaining increasing attention in discussions about population and planetary sustainability. In the context of theology, the Creation Continue approach explains that God's creation is dynamic and continually maintained by humanity. This paper aims to analyze how the choice to live childfree can be viewed from the perspective of Creation Continue as one of the Solutions to take care of the earth and support the sustainability of nature. This paper will explain the relationship between human responsibility in fulfilling the earth and the childfree attitude chosen by some individuals as a form of contribution to more sustainable resource management and ecology. This paper will provide a new perspective on how the choice to live without children can be part of an effort to maintain God's creation responsibly.

Key words: Childfree, Creation Continue, Environmental Theology, Creation Care.

PENDAHULUAN

Saat ini, pilihan untuk tidak memiliki anak atau biasa disebut dengan *childfree* semakin menarik perhatian dan menjadi perbincangan. Peristiwa ini menyebabkan terjadinya perubahan nilai-nilai sosial dan pandangan pribadi terhadap peran reproduksi dalam masyarakat, meskipun masih banyak orang yang menganggap reproduksi sebagai bagian penting dalam kehidupan manusia dan tanggung jawab kepada generasi mendatang. Memilih untuk tidak memiliki anak seringkali dianggap tidak sejalan dengan pandangan tradisional tentang pemeliharaan dan pemenuhan bumi melalui proses reproduksi biologis. Manusia mempunyai kewajiban untuk menjadi rekan kerja Tuhan dalam melestarikan ciptaan-Nya. Secara tradisional, kewajiban manusia untuk “memenuhi bumi” sering dikaitkan dengan reproduksi. Dimana pemeliharaan terhadap lingkungan dapat dilakukan melalui upaya melahirkan anak ke dunia.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran manusia terhadap permasalahan lingkungan global, maka cara pandang terhadap tanggung jawabnya dalam menjaga bumi pun mulai berubah. Konsep *creation continue* memahami bahwa manusia dapat berkontribusi dalam menjaga kelestarian bumi tanpa menggunakan metode reproduksi. Memilih untuk tidak

¹ STT HKBP Pematang Siantar
 email: Cristinemanullang754@gmail.com

mempunyai anak atau disebut juga dengan *Childfree* merupakan bentuk respon terhadap keterbatasan sumber daya alam dan krisis lingkungan yang terjadi saat ini. Dengan tidak memiliki anak, pasangan bisa lebih fokus pada tindakan yang mendukung kelestarian alam, seperti melindungi sumber daya yang ada, mengurangi dampak ekologi, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk menjaga kelestarian alam. Pandangan ini berkesinambungan dengan perilaku manusia terhadap alam. Dalam teologi Kristen, manusia disebut sebagai rekan kerja Tuhan di bumi yang diberi tugas untuk menggunakan sumber daya secara bijak dan melindungi lingkungan dari kerusakan. Pilihan untuk *childfree* bisa dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab tersebut, khususnya di dunia yang semakin padat dan menghadapi berbagai masalah lingkungan. Memilih hidup *Childfree*, bukan berarti menghilangkan peran manusia dalam mengisi bumi, tetapi memperluas pemahaman kita tentang apa artinya "memenuhi bumi," dengan fokus pada keberlanjutan ekologis, bukan hanya peningkatan jumlah populasi.

Pilihan untuk *childfree* juga membuka pandangan moral tentang bagaimana manusia dapat kontribusi bagi kesejahteraan sosial. Sementara memiliki anak sering dianggap sebagai cara utama untuk berkontribusi bagi masa depan, memilih tidak memiliki anak membuka peluang manusia untuk melakukan kontribusi lain yang signifikan. Orang yang memilih *childfree* mungkin memiliki lebih banyak kesempatan untuk memberikan perhatian pada hal-hal lain seperti pendidikan, kesehatan, atau pembangunan komunitas, yang semuanya berkontribusi secara positif terhadap kesejahteraan umum. Dalam konteks *creation continue*, pemeliharaan bumi tidak hanya berhubungan dengan tindakan biologis, tetapi juga mencakup tindakan moral dan spiritual yang membantu melestarikan ciptaan. Jadi, memilih untuk tidak memiliki anak bisa dilihat sebagai pilihan yang sah dan bertanggung jawab dalam menjaga bumi di era saat ini.

METODE

Dalam usaha untuk mengkaji dan mendalami pemahaman yang lebih dalam terhadap judul "Pilihan *Childfree* : Jalan Baru Menjaga Bumi (Perspektif *Creation Continue* terhadap Pemenuhan Bumi)", saya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan berfokus kepada data-data yang bersifat kualitatif yaitu data yang tidak disajikan dalam bentuk angka-angka. Dalam hal ini pengumpulan data dalam kajian ini bersumber dari buku-buku atau literatur yang berisi informasi dalam bentuk lisan atau pun tulisan yang berasal dari hasil penelitian sebelumnya. Pengumpulan data dengan menggunakan metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan data yang berkaitan dan mendukung proses penulisan tulisan sehingga menghasilkan data dekriptif tentang objek penelitian. Upaya pengumpulan data ini akan memudahkan saya memahami gambaran nyata dan detail tentang bagaimana pilihan hidup tanpa keturunan bisa dilakukan dalam tanggung jawab pemenuhan bumi ditinjau dari carap pandang teori *creation continue*. Dengan adanya upaya ini akan memberikan pemahaman yang lebih segar terhadap bagaimana seorang yang memilih untuk *Childfree* melakukan tanggungjawab dalam pemenuhan bumi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fenomena *Childfree*

Childfree adalah sebutan untuk seseorang atau pasangan yang memilih hidup untuk tidak memiliki anak, baik secara biologis maupun melalui adopsi. *Childfree* sendiri dibuat dengan penuh kesadaran dan pertimbangan, berbeda dari istilah "*childless*" yang biasanya ditujukan kepada seseorang atau pasangan yang tidak mampu memiliki anak karena alasan medis. Dalam hal ini, keputusan untuk *childfree* adalah hasil dari pilihan pribadi. Orang yang memilih untuk *childfree* seringkali mempertimbangkan berbagai hal dengan pertimbangan yang matang. Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk hidup *Childfree* salah satunya ingin fokus pada karier, kekhawatiran tentang dampak lingkungan, dan hasrat untuk menikmati kebebasan pribadi. Orang yang memilih untuk *childfree* merasa bahwa mereka bisa mengejar ambisi dan tujuan pribadi mereka tanpa harus mengorbankan waktu dan energi untuk merawat anak. Di kalangan masyarakat sekarang ini, pilihan untuk *Childfree* semakin umum, terutama di negara-negara maju yang mengalami perubahan norma sosial,

Fenomena *childfree* meningkat terjadi di berbagai negara, terkhususnya di negara-negara maju yang mengalami modernisasi. Di negara-negara maju ini, perubahan nilai sosial dan budaya telah mengubah cara pandangan masyarakat terhadap peran tradisional dalam keluarga dan reproduksi. Salah satu dampak dari fenomena ini adalah meningkatnya akses ke pendidikan dan peluang karier bagi wanita. Dalam hal ini banyak wanita yang memilih untuk menunda pernikahan dan memiliki anak agar bisa lebih fokus pada karier dan pencapaian pribadi mereka, sehingga membuat pilihan untuk hidup *childfree* semakin marak terjadi. Modernisasi juga berperan penting dalam fenomena ini. Di kota-kota besar, biaya hidup dan biaya mengasuh anak sering kali memerlukan pengeluaran yang sangat banyak, hal ini membuat banyak pasangan mempertimbangkan *childfree* sebagai pilihan hidup mereka. Selain itu, ada juga peningkatan kesadaran tentang dampak lingkungan dari pertumbuhan populasi. Beberapa orang memilih *childfree* sebagai cara untuk mengurangi jejak ekologis mereka dan berkontribusi pada pelestarian lingkungan.

Paul Ehrlich, seorang ahli biologi, dalam bukunya yang berjudul “The Population Bomb”, Ehrlich mengemukakan pendapatnya mengenai dampak pertumbuhan populasi terhadap lingkungan. Ehrlich mengatakan bahwa pertumbuhan populasi yang pesat dapat menyebabkan krisis lingkungan dan kekurangan sumber daya yang serius. Dalam bukunya, Ehrlich memperingatkan tentang dampak negatif dari peningkatan jumlah penduduk terhadap ekosistem dan kualitas hidup manusia, dan menyarankan bahwa pengendalian populasi adalah kunci untuk mencegah kerusakan lingkungan dan mencapai keseimbangan ekologis. Teori yang dikemukakan oleh Ehrlich sangat relevan dalam konteks *childfree*. Keputusan untuk tidak memiliki anak sering kali dianggap sebagai salah satu cara untuk mengurangi dampak negatif dari overpopulasi. Dengan mengurangi jumlah kelahiran, individu yang memilih *childfree* berkontribusi pada pengurangan tekanan terhadap sumber daya alam dan lingkungan. Pilihan ini sejalan dengan pandangan Ehrlich tentang pentingnya pengendalian populasi sebagai langkah untuk mengatasi krisis ekologis.

Fenomena *childfree* yang terjadi memunculkan perdebatan di berbagai bidang, termasuk etika, teologi, dan ilmu sosial. Dalam pandangan etika, keputusan untuk *childfree* menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana tanggung jawab moral manusia terhadap kelangsungan ciptaan Tuhan, namun ada pandangan yang berpendapat bahwa memilih untuk tidak memiliki anak berarti mengabaikan tanggung jawab untuk memastikan keberlangsungan yang akan datang.

Dalam hal ini, keputusan *childfree* dapat dianggap sebagai bentuk pelarian dari tanggung jawab sosial atau moral. Disatu sisi, banyak orang yang berargumen bahwa tanggung jawab moral manusia tidak hanya terletak pada reproduksi biologis, tetapi juga pada kontribusi positif yang dapat diberikan seseorang kepada dunia. Terkhusus kepada mereka yang memilih untuk hidup *childfree*, mungkin mereka merasa bahwa mereka bisa memberikan dampak yang lebih besar melalui pekerjaan, pendidikan, atau aktivitas sosial, dibandingkan dengan mengasuh anak. Dalam hal ini, tanggung jawab moral berhubungan dengan kualitas hidup yang tinggi dan kontribusi positif yang dapat diberikan oleh individu. Dalam konteks ini, fenomena *childfree* dapat digunakan sebagai simbol dari kebebasan dan hak individu untuk menentukan arah hidup mereka sendiri, sambil memberikan kontribusi dengan cara yang berbeda untuk dunia.

2. Childfree dalam konteks sosial dan ekologi

Secara sosial, keputusan untuk hidup dengan tidak memiliki keturunan (*childfree*) sering sekali dipengaruhi oleh perubahan norma-norma keluarga dan pergeseran nilai-nilai budaya pada suatu tempat. Di banyak negara maju, perubahan terjadi dengan signifikan terhadap pandangan masyarakat mengenai peran tradisional keluarga dan reproduksi. Sebelumnya, memiliki anak dianggap sebagai bagian yang penting dari sebuah pernikahan dan tanggung jawab moral. Namun, sekarang pandangan ini sudah berubah seiring waktu. Akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan peluang karier, terutama bagi wanita, memberikan kesempatan bagi individu untuk mengeksplorasi berbagai pilihan hidup di luar peran tradisional sebagai orang tua.

Seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi banyak memilih untuk hidup dengan tidak memiliki anak, dikarenakan semakin banyaknya pilihan hidup yang tersedia, maka banyak orang akan lebih memilih fokus pada karier dan pencapaian pribadi tanpa harus mengalokasikan waktu dan sumber daya untuk merawat anak. Selain itu, norma sosial juga

berperan penting dalam hal ini. Dalam konteks ini, memilih untuk tidak memiliki anak semakin dianggap sebagai pilihan yang sah dan mencerminkan nilai-nilai modern tentang kebebasan individu dan hak untuk menentukan jalan hidup sendiri.

Namun, meskipun pilihan *childfree* semakin diterima, orang yang memilih untuk tidak memiliki anak sering kali menghadapi tekanan sosial dan masyarakat yang belum memahami bahkan menolak *childfree*. Dalam banyak budaya dan agama, memiliki anak dianggap sebagai bagian penting dari pernikahan dan tanggung jawab moral, akibatnya, mereka yang memilih untuk tidak memiliki anak mungkin dianggap tidak memenuhi ekspektasi sosial atau agama mengenai peran manusia dalam menjaga bumi. Di beberapa budaya, keputusan ini bisa dianggap sebagai bentuk ketidakpedulian terhadap nilai-nilai keluarga dan tanggung jawab biologis. Pemikiran seperti ini bisa mempengaruhi individu atau pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak, membuat mereka menghadapi tantangan saat berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki pandangan berbeda tentang keluarga dan reproduksi.

Dari sudut pandang Ekologi, memilih untuk hidup *Childfree* berkesinambungan dengan usaha untuk menjaga lingkungan dan mencapai keberlanjutan. Banyak orang yang memilih untuk hidup *childfree*, melakukannya karena ingin mengurangi dampak mereka terhadap bumi. Dengan semakin meningkatnya masalah lingkungan dan populasi yang terus bertambah, mereka menganggap bahwa mengurangi jumlah kelahiran dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengurangi tekanan pada sumber daya dan lingkungan. Dengan hidup *Childfree*, mereka merasa bisa membantu menjaga keseimbangan ekosistem dan mendukung pelestarian lingkungan. Pemikiran yang dikemukakan oleh Paul Ehrlich dalam bukunya "The Population Bomb" memberikan sebuah wawasan tentang bagaimana pertumbuhan populasi mempengaruhi lingkungan. Ehrlich berpendapat kemungkinan krisis lingkungan terjadi akibat pertumbuhan populasi yang pesat, termasuk kerusakan lingkungan dan kekurangan sumber daya. Dia berpendapat bahwa dengan mengatur jumlah penduduk penting untuk mencegah kerusakan lingkungan yang serius. Memilih untuk hidup *childfree* sejalan dengan pandangan dari Ehrlich, karena mengurangi angka kelahiran dianggap sebagai langkah aktif untuk mengatasi masalah kepadatan penduduk dan dampak lingkungan akibat pertumbuhan manusia.

3. Creation Continue Sebagai Dasar Teologi

Konsep *Creation Continue* dalam teologi Kristen merupakan gagasan yang menegaskan bahwa tindakan penciptaan Tuhan tidak berhenti pada awal penciptaan, namun terus berlanjut melalui pemeliharaan-Nya terhadap ciptaan-Nya. Artinya, Tuhan tidak hanya menciptakan dunia dan segala isinya pada awal penciptaan, namun juga terus berupaya memelihara, menjaga, dan memperbaharui ciptaan-Nya sepanjang masa. Pemahaman ini menggambarkan bahwa penciptaan bukanlah suatu peristiwa yang telah selesai, melainkan suatu proses dinamis yang mencakup partisipasi aktif Tuhan dan manusia. Jorgen Moltmann, merupakan salah satu teolog terkemuka yang mengembangkan pemikiran tentang *creation continue*, Moltman memandang penciptaan sebagai proses yang terus berkelanjutan.

Menurut Moltman, Tuhan tidak hanya berperan sebagai pencipta sejak awal, tetapi juga terus terlibat dalam kehidupan ciptaan-Nya melalui pemeliharaan, penyembuhan, dan pembaharuan. Moltmann menekankan bahwa dunia yang manusia tinggali bukanlah produk akhir yang sempurna, melainkan sebuah ciptaan yang memerlukan perhatian dan campur tangan Tuhan terus-menerus untuk menjaga keseimbangannya.

Menurut Moltman, proses penciptaan melibatkan kehadiran Tuhan yang terus-menerus dalam sejarah manusia dan alam semesta, oleh karena itu penciptaan harus dipahami sebagai tindakan terus-menerus yang mengarah pada pembaharuan dan kesempurnaan di masa depan. Perspektif Moltmann menekankan bahwa manusia dipanggil untuk berpartisipasi dalam tugas memelihara ciptaan. Dalam Alkitab, khususnya Kejadian 2:15, manusia ditempatkan di Taman Eden untuk "mengolah dan merawat", yang menunjukkan tanggung jawab manusia untuk melindungi dan memelihara Bumi. Tanggung jawab ini lebih dari sekedar pengelolaan sumber daya alam, namun juga mencakup peran aktif dalam proses pembaharuan dunia yang terus berlangsung.

Moltmann meyakini bahwa manusia sebagai ciptaan Tuhan, dipanggil untuk bekerja sama dengan Tuhan dalam pemeliharaan dan pembaharuan bumi, yang berarti tidak hanya merawat apa yang ada tetapi juga ikut serta dalam penyembuhan dan perbaikan kerusakan yang

ditimbulkan akibat dosa dan ketidaktaatan. Pandangan Moltmann tentang *creation continue* juga didukung oleh Yesaya 45:18, yang menyatakan bahwa Tuhan menciptakan bumi untuk dihuni, bukan untuk dihancurkan. Dalam hal ini Moltmann menekankan pentingnya upaya manusia untuk menjaga bumi tetap layak untuk dihuni, hal ini mencakup tanggung jawab untuk melestarikan lingkungan, meminimalkan kerusakan ekologi dan memastikan generasi mendatang dapat menikmati keberadaan alam yang seimbang dan harmonis.

Tuhan menciptakan bumi dengan tujuan yang jelas dan manusia dipanggil untuk memastikan bahwa tujuan tersebut tetap terpenuhi, meskipun dunia terus menghadapi tantangan berupa perubahan iklim, Krisis lingkungan, dan masalah sosial lainnya. Moltmann memandang hubungan antara manusia dengan Allah adalah sebagai mitra kerja yang berdasarkan kepada tanggung jawab moral dan teologis. Manusia mempunyai peran sebagai penjaga dan pemelihara bumi, namun lebih dari itu, manusia dipanggil untuk ikut serta dalam upaya penyembuhan dan pembaharuan yang diperlukan akibat kerusakan yang telah terjadi. Konsep ini sangat relevan dalam konteks permasalahan lingkungan global saat ini, seperti perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati dan polusi, yang memerlukan tindakan lebih serius dalam melestarikan bumi.

Moltmann berpendapat bahwa tanggung jawab manusia tidak sebatas pada pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana tetapi juga mencakup upaya mengatasi permasalahan yang timbul akibat ketidakadilan lingkungan dan sosial.

Dalam bukunya, Moltmann berpendapat bahwa pemeliharaan terhadap ciptaan mencakup kepedulian terhadap segala bentuk kehidupan, karena setiap makhluk hidup merupakan bagian berharga dari ciptaan Tuhan. Sebagai mitra Tuhan, manusia harus berupaya menjaga keseimbangan ekosistem dan melindungi kehidupan makhluk hidup lainnya di dunia.

Bagi Moltmann, tindakan ini bukan hanya tanggung jawab ekologis namun juga kewajiban teologis yang mendalam. Konsep *creation continue* yang dikemukakan oleh Jurgen Moltmann menawarkan pandangan holistik bahwa penciptaan adalah suatu proses yang terus berlangsung dan melibatkan pemeliharaan, penyembuhan, dan pembaharuan ciptaan. Moltmann mengajak manusia untuk menjadi mitra Tuhan dalam melindungi dan melestarikan bumi, tidak hanya sebagai pengelola namun juga sebagai pelindung dan penyembuh. Pandangannya mengajarkan bahwa penciptaan bukanlah sesuatu yang statis melainkan suatu proses yang dinamis yang terus melibatkan kehadiran Tuhan dan partisipasi manusia. Melalui tanggung jawab moral dan teologis tersebut, manusia dapat berperan aktif untuk memastikan ciptaan Tuhan tetap terpelihara dan berkembang sesuai rencana Tuhan.

4. Pemahaman Alkitab tentang Pemenuhan Bumi

Pemahaman alkitab tentang pemenuhan bumi mempunyai dasar teologis yang kuat dan berasal dari perintah Tuhan kepada manusia, dalam kitab Kejadian, khususnya dalam Kejadian 1:28, Tuhan memerintahkan manusia untuk “beranak cucu dan bertambah banyak, memenuhi bumi dan menaklukkannya, dan manusia memiliki kekuasaan atas ikan-ikan di laut, atas burung-burung di udara, dan atas segala makhluk hidup yang bergerak di bumi”. Ayat ini sering dianggap sebagai perintah pertama Tuhan kepada manusia, yang mencakup dua aspek utama yaitu pertumbuhan dan pengelolaan populasi manusia dan tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan. Frasa “beranak cuculah dan bertambah banyak” dalam ayat tersebut menekankan panggilan Tuhan bagi manusia untuk memperbanyak keturunan melalui proses reproduksi. Dalam konteks teologis, ini menunjukkan tanggung jawab manusia untuk mengisi bumi dengan generasi baru. Namun, perintah ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual. Manusia dipanggil tidak hanya untuk berkembang biak secara biologis, tetapi juga memastikan bahwa keturunannya dibesarkan sesuai dengan ajaran, nilai, dan kasih yang sejalan dengan kehendak Tuhan. Dengan demikian, tanggung jawab orang tua tidak hanya terletak pada melahirkan anak, tetapi juga membimbing dan mendidik mereka agar hidup menurut prinsip-prinsip kebenaran yang diajarkan dalam Alkitab.

Selain aspek pertumbuhan populasi, perintah Tuhan dalam Kejadian 1:28 juga mencakup tanggung jawab manusia untuk “menaklukkan” bumi dan “berkuasa” atas seluruh ciptaannya. Ungkapan ini menunjukkan bahwa tugas yang diberikan Tuhan kepada manusia adalah untuk mengelola dan melindungi dunia yang telah diciptakan-Nya. Dalam konteks alkitab, “menaklukkan” bumi tidak berarti mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan

bahkan merusak ekosistem, melainkan menjadi pengelola ciptaan Tuhan yang bijaksana. Manusia mempunyai hak untuk memanfaatkan dan mengelola bumi, namun kekuasaan tersebut harus diiringi dengan tanggung jawab moral dan etika yang besar. Oleh karena itu, pemenuhan bumi menurut alkitab bukan hanya sekedar bertambahnya peningkatan manusia tetapi juga tentang bagaimana manusia mengelola dan merawat bumi dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

Dalam tradisi Kristen, konsep “Stewardship” atau “pemeliharaan” sering kali dipahami sebagai tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Tuhan. Manusia dianggap sebagai wakil Tuhan di dunia, bertanggung jawab mengelola bumi secara adil dan bijaksana. Artinya manusia harus memanfaatkan sumber daya alam secara bertanggung jawab, melestarikan alam, dan menjaga ekosistem agar kehidupan di bumi dapat terus berlanjut. Manusia tidak bertindak sebagai pemilik yang mutlak, namun sebagai pengelola yang bertanggung jawab atas ciptaan yang dipercayakan Tuhan kepada Manusia.

Terlebih lagi, pemahaman akan pemenuhan bumi juga mempunyai dimensi teologis yang mendalam. Dalam Alkitab, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1: 26-27), yang memberi manusia kemampuan untuk berpikir, mengambil keputusan, dan bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan. Upaya memenuhi dan menaklukkan bumi bukan hanya tugas fisik namun juga panggilan spritual untuk mencerminkan karakter Allah dalam setiap tindakan. Ketika manusia mengelola bumi dengan bijak, mereka bertindak sebagai perpanjangan tangan Tuhan di dunia, menunjukkan keadilan, kasih, dan kebijaksanaan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

Seiring perkembangan zaman, khususnya dalam konteks modern, pemahaman pemenuhan bumi menjadi semakin relevan dan mendapat perhatian lebih. Pertumbuhan populasi dunia yang pesat, ditambah dengan eksploitasi sumber daya alam yang seringkali tidak terkendali, telah menimbulkan berbagai masalah lingkungan yang serius, seperti perubahan iklim, polusi, penggundulan hutan dan kerusakan ekosistem. dalam menghadapi tantangan ini, banyak teolog dan pemikir Kristen masa kini yang menafsirkan kembali perintah pemenuhan bumi dalam konteks yang lebih ekologis. Mereka berpendapat bahwa tanggung jawab manusia terhadap bumi tidak hanya harus dilihat dari perspektif peningkatan populasi tetapi juga juga memperhatikan aspek pelestarian dan keseimbangan lingkungan.

Pandangan ini didukung oleh konsep teologis yang dikenal dengan *creation continue*, yang menekankan bahwa Allah terus bekerja dalam dunia bahkan setelah proses penciptaan selesai. Dalam hal ini ini, manusia dianggap sebagai mitra Tuhan dalam melanjutkan karya penciptaan. Sebagai mitra Tuhan, manusia dipanggil untuk melindungi, memelihara, dan merawat dunia ini secara bertanggung jawab dan memastikan bahwa ciptaan Tuhan dipelihara dan dijalankan sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan kata lain, manusia tidak hanya bertanggung jawab untuk memenuhi bumi dengan keturunan tetapi juga memastikan bahwa bumi tetap layak dihuni untuk generasi mendatang.

Secara keseluruhan, pemahaman alkitab tentang pemenuhan bumi tidak hanya mencakup aspek fisik berupa pertumbuhan populasi manusia, tetapi juga aspek spiritual, etika, dan ekologi. Perintah untuk memenuhi bumi tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab untuk memelihara ciptaan Tuhan dan memastikan bumi tetap terjaga kelestariannya. Dalam pemahaman Alkitab, manusia dipanggil untuk berperan sebagai pengelola yang bijaksana yang tidak hanya memanfaatkan sumber daya alam untuk kepentingan pribadi tetapi juga memelihara bumi sebagai warisan untuk generasi mendatang.

5. Prespektif *Creation continue* terhadap Childfree

Perspektif *creation continue* menawarkan perspektif teologis yang menarik dan relevan, terutama dalam menghadapi pilihan-pilihan modern seperti *childfree*. Istilah *creation continue* mencerminkan keyakinan bahwa Allah tidak hanya menciptakan dunia pada awal penciptaan tetapi juga terus bekerja dalam alam semesta dengan seluruh ciptaan-Nya hingga saat ini. Allah terlibat secara aktif dalam melindungi, memelihara, dan memperbaharui bumi serta segala isinya. Perspektif ini mengajak manusia untuk menjadi mitra Tuhan dalam proses melanjutkan pemeliharaan dan pengelolaan ciptaan, yang mencerminkan tanggung jawab moral dan spiritual mereka untuk merawat dunia yang telah Tuhan berikan kepada manusia.

Dalam Kejadian 1:28, Tuhan memerintahkan manusia untuk “beranak cucu dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.” Perintah ini sering dipandang sebagai panggilan untuk berperan aktif dalam reproduksi biologis serta pengelolaan bumi. Namun, penafsiran teks ini telah berkembang dengan kesadaran akan isu-isu lingkungan dan sosial. Para teolog kontemporer mulai melihat perintah ini dalam konteks yang lebih luas, khususnya tanggung jawab untuk memelihara seluruh ciptaan-Nya, melalui pilihan etis seperti *Childfree* berkaitan dengan kepedulian terhadap Populasi dan 'lingkungan.

Pilihan *childfree*, yaitu keputusan untuk tidak mempunyai anak, seringkali dianggap bertentangan dengan perintah “beranak cucu”. Namun, dari sudut pandang *Creation Continue*, keputusan ini dapat dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab moral terhadap ciptaan, khususnya dalam konteks kepadatan populasi global dan krisis lingkungan. Bagi mereka yang memilih untuk *childfree* keputusan ini mungkin mencerminkan kesadaran akan dampak populasi terhadap sumber daya alam dan keberlanjutan ekosistem. Pilihan ini juga dapat dilihat sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjaga keseimbangan alam dan kelestarian lingkungan yang merupakan inti dari mandat penciptaan. Dalam teologi *creation continue*, Tuhan terus berupaya memelihara dan memperbaharui ciptaan-Nya. Manusia dipanggil untuk berpartisipasi dalam pemeliharaan ini, tidak hanya melalui reproduksi biologis, tetapi juga melalui tindakan yang mendukung kehidupan dan melestarikan alam. *Childfree* dapat menjadi bentuk kontribusi terhadap penciptaan berkelanjutan, dimana seseorang memilih untuk tidak menambah populasinya demi menjaga keseimbangan ekologi dan sosial.

Selain itu, perspektif *creation continue* menekankan pentingnya menjaga bumi sebagai bagian dari tugas yang diberikan Tuhan kepada manusia. Sekalipun kepada mereka yang memilih untuk tidak memiliki anak, oknum yang memilih *childfree* pun tetap bisa memenuhi tugas pemeliharaan mereka melalui berbagai tindakan, seperti pelestarian lingkungan, advokasi sosial, dan kontribusi terhadap pendidikan. Dengan cara ini, mereka tetap berpartisipasi dalam proses penciptaan berkelanjutan yang dilakukan Tuhan setiap hari. Dalam konteks ini, memilih untuk tidak memiliki anak dapat dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa bumi dapat diwariskan dalam kondisi baik kepada generasi mendatang.

Pilihan *Childfree* sering kali didorong oleh kesadaran akan isu-isu global seperti perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan ketidakadilan sosial, yang menimbulkan tantangan terhadap keberlanjutan bumi. Dari sudut pandang *Creation continue*, keputusan ini dapat dilihat sebagai bagian dari panggilan umat manusia untuk menjaga bumi dan seluruh ciptaan Tuhan, dalam *creation continue*, penciptaan dipandang sebagai suatu proses yang berkelanjutan. Allah tidak berhenti bekerja setelah menciptakan dunia, namun terus memelihara dan memperbaharui seluruh ciptaan.

Oleh karena itu, manusia juga diharapkan dapat terus terlibat dalam proses pemeliharaan ini. Dalam konteks ini, memilih untuk tidak memiliki anak dapat dilihat sebagai bentuk tanggung jawab yang membantu menjaga keseimbangan alam, mengurangi tekanan terhadap sumber daya alam, dan menjamin keberlanjutan kehidupan di bumi. Dengan demikian, *creation continue* memberikan landasan teologis yang kuat bagi mereka yang memilih untuk *childfree* agar tetap dapat terus berpartisipasi dalam karya penciptaan Tuhan yang berkelanjutan.

6. Kontribusi *Childfree* terhadap Pemenuhan Bumi

Memilih untuk hidup *childfree*, berarti memutuskan untuk tidak memiliki anak, keputusan untuk *childfree* adalah keputusan yang dapat memberikan dampak signifikan terhadap pemenuhan bumi dalam konteks lingkungan, sosial, dan ekonomi. Dalam perbincangan mengenai keberlanjutan dan pemeliharaan bumi, pilihan ini sering dilihat sebagai strategi untuk mengurangi dampak manusia terhadap lingkungan dan memperbaiki keseimbangan sosial dan ekologi. Berikut beberapa kontribusi *Childfree* terhadap pemenuhan bumi

1. Pengurangan Beban Sumber Daya Alam

Salah satu dampak paling langsung dari keputusan *childfree* adalah berkurangnya beban pada sumber daya alam. Setiap individu membutuhkan akses terhadap makanan, air, energi dan banyak kebutuhan lainnya, sehingga membuat kontribusi terhadap penggunaan sumber daya alam menjadi terbatas. Dengan memilih untuk tidak memiliki anak, individu atau pasangan

dapat mengurangi konsumsi sumber daya ini secara signifikan. pengurangan populasi manusia dapat membantu mengurangi tekanan terhadap lingkungan dengan mengurangi deforestasi, polusi, dan eksploitasi sumber daya yang berlebihan.

2.Dampak positif terhadap lingkungan

Memilih untuk tidak memiliki anak akan mengurangi dampak krisis lingkungan secara keseluruhan. Pertumbuhan populasi yang pesat seringkali dikaitkan dengan berbagai permasalahan lingkungan, seperti perubahan iklim, kerusakan habitat, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Dengan mengurangi pertumbuhan populasi, pilihan ini membantu mengurangi emisi gas rumah kaca dan mengurangi dampak ekologis dari aktivitas manusia. individu yang memilih untuk hidup *childfree* dapat membantu menjaga keseimbangan ekosistem dan mendukung upaya penting pelestarian lingkungan.

3.Peningkatan fokus pada kualitas hidup dan keberlanjutan

Individu yang memilih untuk *Childfree* seringkali memiliki lebih banyak sumber daya, baik finansial maupun waktu, yang dapat dialokasikan untuk Mendukung inisiatif keberlanjutan dan pelestarian lingkungan. Mereka mungkin lebih mampu berinvestasi pada teknologi ramah lingkungan, mendukung kebijakan lingkungan hidup, dan terlibat dalam aktivitas yang mendorong keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, pilihan *childfree* dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap lingkungan dibandingkan dengan menggunakan sumber daya tersebut untuk membesarkan anak.

Memilih untuk hidup *childfree* berarti memberikan dampak yang penting terhadap pemenuhan bumi, dengan mengurangi beban terhadap sumber daya alam, dampak lingkungan, dan tantangan sosial. Dengan mengurangi tekanan populasi dan memberikan sumber daya secara lebih efisien, individu yang memilih *childfree* dapat berperan dalam mendorong kelestarian ekologi dan sosial. *childfree* dapat membantu meningkatkan kualitas hidup, melindungi lingkungan dan mengembangkan solusi yang lebih berkelanjutan terhadap tantangan global. Dalam konteks perkembangan bumi, keputusan *childfree* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian keseimbangan ekologi dan kesejahteraan sosial yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan ribuan terimakasih kepada semua pihak yang sudah turut serta dalam menyelesaikan jurnal ini sampai selesai, menjadi penyemangat dan suport sistem yaitu lokasi penelitian dan semua pihak keluarga.

SIMPULAN

Memutuskan untuk hidup *childfree*, yaitu tidak memiliki anak, dapat memberikan kontribusi penting bagi keberlanjutan Bumi. Dari sudut pandang *Creation Continue*, pilihan ini berdampak positif terhadap lingkungan dan masyarakat. Dengan memilih untuk tidak memiliki anak, seseorang mengurangi tekanan terhadap sumber daya alam yang terbatas.

Setiap individu membutuhkan makanan, air dan energi, sehingga mengurangi populasi dan dapat mengurangi konsumsi sumber daya dan mengurangi kerusakan lingkungan seperti penggundulan hutan dan polusi. Opsi *childfree* juga berpotensi memperlambat berbagai masalah lingkungan, seperti perubahan iklim dan hilangnya keanekaragaman hayati, dengan mengurangi emisi gas rumah kaca dan dampak ekologis dari aktivitas manusia.

Selain itu, orang-orang yang memilih untuk *childfree* sering kali memiliki lebih banyak waktu dan sumber daya untuk berinvestasi dalam inisiatif keberlanjutan, teknologi ramah lingkungan, dan kebijakan ramah lingkungan. Tanpa tanggung jawab membesarkan anak, individu yang memilih untuk *childfree* mungkin akan lebih aktif dalam advokasi lingkungan dan mendukung kebijakan yang mendukung perlindungan bumi. Mereka dapat berpartisipasi dalam program dan inisiatif sosial yang meningkatkan kualitas hidup dan mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Secara keseluruhan, keputusan untuk hidup *childfree* dapat mengurangi beban sumber daya alam dan dampak lingkungan, serta mendukung upaya keberlanjutan dan perlindungan sosial, sesuai dengan *creation continue* yang menekankan tanggung jawab kreatif dan keseimbangan ekologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Carroll, Laura. *The Childfree Adventure: How More People Are Finding Fulfillment Without Children*. New York: St. Martin's Press, 2020.
- Carter, Emily. *Living Without Children: A Global Perspective*. London: Bloomsbury, 2017.
- Ehrlich, Paul R. *The Population Bomb*. New York: Ballantine Books, 1968.
- Hall, Amelia. "Childfree by Choice: Ethical Reflections on Ecological Responsibility." *Journal of Environmental Ethics* 27, no. 2 (2020): 150-165.
- Haught, John F. *God After Darwin: A Theology of Evolution*. Boulder: Westview Press, 2000.
- Johnson, Elizabeth A. *Ask the Beasts: Darwin and the God of Love*. London: Bloomsbury, 2014.
- Moltmann, Jurgen. *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Moo, Douglas J. *Creation Care: A Biblical Theology of the Natural World*. Grand Rapids: Zondervan, 2018.
- Pope Francis. *Laudato Si: On Care for Our Common Home*. Vatican City: Vatican Press, 2015.
- Rasmussen, Larry. *Earth Community, Earth Ethics*. New York: Orbis Books, 1996.
- Roberts, Jennifer A. "Education and Career Opportunities: A Pathway to Childfree Decisions." *Women's Studies Quarterly* 41, no. 1 (2023): 34-50.
- Smith, Tanya R. "The Psychology Behind the Childfree Choice." *Journal of Social Psychology* 55, no. 3 (2022): 245-260.
- Thompson, Sarah L. "Ethical Considerations of the Childfree Choice." *Ethics and Social Responsibility Journal* 14, no. 2 (2023): 112-126.
- Walton, John H. *The Lost World of Genesis One: Ancient Cosmology and the Origins Debate*. Downers Grove: IVP Academic, 2009.
- Wilson, James R. "Contributions to Society and the Childfree Lifestyle." *Journal of Moral Philosophy* 20, no. 1 (2024): 65-80.
- Wright, Chris. *The Mission of God's People: A Biblical Theology of the Church's Mission*. Grand Rapids: Zondervan, 2010.
- Wright, N.T. *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church*. New York: HarperOne, 2008.
- Wirzba, Norman. *From Nature to Creation: A Christian Vision for Understanding and Loving Our World*. Grand Rapids: Baker Academic, 2015.